



## PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2017-2024

Eva Amalia Nuralifah<sup>1)</sup>, Irvan Yoga Pardistya<sup>2)</sup>, Liya Megawati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

<sup>1,2,3)</sup> [2210631020021@student.unsika.ac.id](mailto:2210631020021@student.unsika.ac.id) (\*), [irvanyoga@fe.unsika.ac.id](mailto:irvanyoga@fe.unsika.ac.id), [liya.mega@fe.unsika.ac.id](mailto:liya.mega@fe.unsika.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received:

December 9, 2025

Revised

December 11, 2025

Accepted:

December 11, 2025

Online available:6

Januari 05, 2026

### Keywords:

Exchange Rate, Inflation, Money Supply

\*Correspondence:

Name: Eva Amalia Nuralifah

E-mail:

[2210631020021@student.unsika.ac.id](mailto:2210631020021@student.unsika.ac.id)

### Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

### ABSTRACT

**Introduction:** This study aims to analyze the influence of the money supply and the rupiah exchange rate on the inflation rate in Indonesia during the 2017-2024 period. This study is motivated by inflation fluctuations influenced by various macroeconomic factors, including monetary policy, money circulation dynamics, and exchange rate changes.

**Methods:** The research method is quantitative, using multiple linear regression analysis. The data used include the inflation rate, the money supply, and the rupiah exchange rate..

**Results:** The results of the descriptive analysis show that the money supply and the exchange rate experienced an increasing trend with fluctuations throughout the observation period. Partial tests indicate that the money supply has no significant effect on inflation. Similarly, the rupiah exchange rate also shows no significant effect on the inflation rate. Simultaneous tests conclude that neither variables significantly affect inflation.

**Conclusion and suggestion:** These findings indicate that inflation in Indonesia is more influenced by other factors such as fiscal policy, domestic demand, and global commodity prices. Therefore, coordination of fiscal and monetary policies is necessary to maintain economic stability.

## PENDAHULUAN

Salah satu tantangan ekonomi paling krusial saat ini adalah menjaga stabilitas dan mendorong ekspansi ekonomi global, termasuk di Indonesia. Ekspansi ekonomi sebuah bangsa, khususnya pada wilayah dengan status pembangunan menengah contohnya Indonesia, dapat terhambat oleh persoalan tersebut. Untuk menjaga kestabilan ekonomi, diperlukan peran aktif dari indikator-indikator ekonomi makro. Indikator pendekatannya yang bisa dijalankan ialah lewat kebijakan moneter. Pemerintah mempunyai peranan krusial didalam mengendalikan inflasi serta menekan kinerja finansial melalui kebijakan ini.

Inflasi merupakan elemen penting dalam sistem perekonomian serta kerap dijadikan fokus utama didalam penyusunan regulasi moneter sebuah bangsa. Para pengambil keputusan di bidang ekonomi umumnya mengutamakan pengendalian dan stabilitasi inflasi, kenaikan harga secara signifikan bisa menurunkan taraf hidup masyarakatnya serta kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi sangat diperlukan guna mendukung upaya pengendalian yang efektif serta perumusan kebijakan moneter yang tepat sasaran (Rahardjo, 2024).

Secara umum, inflasi membawa berbagai dampak sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. Salah satu dampak utamanya adalah terjadinya ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan berpendapatan tetap biasanya menjadi pihak yang paling berdampak, karena melemahnya daya pembelian mereka dikarenakan naiknya nilai jasa serta barang. Di sisi lain, kalangan menengah ke atas yang memiliki instrumen keuangan seperti tabungan dan deposito cenderung lebih mampu mempertahankan nilai kekayaannya, sehingga daya beli mereka tidak banyak berubah. Selain itu, inflasi yang tinggi juga memberi pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan isu makroekonomi jangka panjang yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kemampuan daerah dalam memproduksi barang dan jasa, tingkat investasi, kualitas sumber daya manusia, tenaga kerja, serta belanja pemerintah yang mendukung peningkatan barang modal (N. M. Azizah et al., 2020).

Inflasi memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap kondisi ekonomi. Indikator penyebab negatifnya yang bisa timbul bila kenaikan harga meningkat secara tak terkendali ialah penurunan nilai tukar mata uang, yang pada gilirannya akan melemahkan daya beli masyarakat, khususnya mereka yang berpenghasilan tetap. Kenaikan harga yang melonjak signifikan tidak hanya mempengaruhi kemakmuran masyarakatnya secara langsung, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam pendistribusian penghasilan juga alokasi sumber daya produksi disuatu bangsa. Di bawah tersebut disajikan grafik skala kenaikan harga di Indonesia semasa ditahun 2017-2024.

**Tabel 1. 1 Data Skala Inflasi di Indonesia Periode 2017-2024**

No	Periode	Skala Inflasi
1.	2017	3,81%
2.	2018	3,2%
3.	2019	3,03%
4.	2020	2,04%
5.	2021	1,56%
6.	2022	-4,21%
7.	2023	3,69%
8.	2024	2,3%

*Sumber: Bank Indonesia, 2025*

Didalam tabel 1.1 diatas, tampak adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2017 hingga 2019, inflasi berada pada kisaran stabil yaitu 3,81% hingga 3,03% yang mencerminkan kondisi harga relatif terkendali. Selanjutnya, pada tahun 2020 dan 2021, inflasi menurun cukup tajam masing-masing menjadi 2,04% dan 1,56%, yang salah satunya dipengaruhi oleh menurunnya daya pembelian masyarakatnya dikarenakan pandemi COVID-19. Kondisi yang lebih ekstrem berlangsung pada tahun 2022, dimana Indonesia justru mengalami deflasi sebesar -4,21%, yang mengindikasikan lemahnya aktivitas ekonomi dan menurunnya permintaan barang serta jasa. Namun, pada tahun 2023 inflasi kembali meningkat ke angka 3,69% sebagai tanda pemulihan ekonomi, sebelum akhirnya stabil kembali pada level 2,3% di tahun 2024. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa dinamika inflasi di Indonesia sangatlah dipicu dari keadaan eksternal ataupun internalnya, terutama pandemi, kebijakan moneter, serta keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian.

Total uang beredar merupakan indikator elemen kunci didalam menetapkan kondisi ekonomi sebuah negara dan memiliki kaitan erat dengan laju kenaikan harga. Berubahnya sejumlah uang beredar merupakan perolehan dari transaksi diantara masyarakatnya, pihak manajemen, dan bank sentral. Didalam waktu panjangnya, peningkatan sejumlah uang beredarnya cenderung memengaruhi skala kenaikan (inflasi), namun dampaknya terhadap output riil biasanya terbatas atau bahkan tidak signifikan. Mengingat pentingnya peran uang dalam perekonomian, maka sangat diperlukan kajian mengenai perkembangan dan perilaku ekonominya. Berikut disajikan grafik rata-rata total uang beredar di Indonesia semasa periode tahun 2017-2024.

**Tabel 1. 2 Data Total Uang Beredar di Indonesia Tahun 2017-2024**

No	Periode	Total Uang Beredar (Milyar)
1.	2017	Rp5.163.213
2.	2018	Rp5.518.337
3.	2019	Rp5.902.206
4.	2020	Rp6.520.383
5.	2021	Rp7.182.313
6.	2022	Rp7.963.216
7.	2023	Rp8.415.895
8.	2024	Rp8.978.317

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025*

Didalam tabel 1.2 diatas, memperlihatkan adanya kenaikan yang konsisten sepanjang periode 2017-2024. Pada tahun 2017, jumlah uang beredar tercatat sebesar Rp5.163.213 milyar dan terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai Rp8.978.317 milyar pada tahun 2024. Kenaikan moderat terjadi pada 2017-2019, sedangkan lonjakan lebih signifikan terjadi pada tahun 2020-2021 yang bertepatan dengan pandemi COVID-19, dimana pemerintah dan otoritas moneter menerapkan berbagai stimulus untuk menjaga likuiditas. Selanjutnya, pada tahun 2022-2024 jumlah uang beredar semakin meningkat seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi nasional. Pertumbuhan jumlah uang beredar ini mencerminkan meningkatnya kebutuhan transaksi dan likuiditas dimasyarakat, tetapi disaat yang bersamaan pula berpotensi mendorong tekanan inflasi apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi dan ketersediaan barang maupun jasa.

Faktor makroekonomi lain yang ikut menentukan tingkat inflasi adalah kurs valuta asing. Menjaga kestabilan harga tukar sangat krusial dalam upaya pengendalian kenaikan harga, dikarenakan penilaian tukar yang konsisten bisa membantu menekan kestabilan kenaikan harga di dalam negeri (Kayamo, 2021). Disaat harga tukarnya mengalami apresiasi, harga jasa serta barang dari luar negeri ikut naik, yang pada akhirnya dapat memicu peningkatan inflasi. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami depresiasi, biaya impor menjadi lebih rendah sehingga berpotensi menurunkan laju inflasi. Pelemahan nilai tukar mengakibatkan nilai produk impornya meningkat karena harga

perolehannya semakin lebih besar, termasuk produk produk yang bahan bakunya sangat bergantung pada impor (Senen et al., 2020). Kondisi ini mendorong kenaikan harga barang, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan biaya produksi dalam negeri dan memicu inflasi. Selain itu, apresiasi mata uang rupiah dapat meningkatkan volume diekspor, yang membuat nilai produk didalam negeri semakin relatif lebih rendah di mata pasar internasional, sehingga mendorong permintaan dari luar negeri. Dalam jangka waktu tertentu, peningkatan permintaan ini dapat menyebabkan kenaikan harga domestik dan memicu inflasi (Maulana et al., 2020). Berikut disajikan grafik rata-rata harga tukar rupiah di Indonesia semasa ditahun 2017-2024.

**Tabel 1. 3 Data Nilai Kurs di Indonesia Tahun 2017-2024**

No	Tahun	Jumlah Nilai Kurs (Rp)
1.	2017	Rp13.384
2.	2018	Rp14.250
3.	2019	Rp14.146
4.	2020	Rp14.577
5.	2021	Rp14.312
6.	2022	Rp14.876
7.	2023	Rp15.252
8.	2024	Rp15.850

*Sumber: Bank Indonesia, 2025*

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, Rupiah mengalami variasi terhadap dolar AS yang mayoritas yang cenderung melemah sepanjang tahun 2017-2024. Pada tahun 2017, nilai kurs berada pada Rp13.384 per USD dan melemah cukup signifikan menjadi Rp14.250 pada tahun 2018. Meskipun sempat menguat sedikit pada 2019, rupiah kembali melemah ditahun 2020 dikarenakan akibat pandemi COVID-19 yang memicu ketidakpastian pasar keuangan global. Stabilitas sempat terlihat pada tahun 2021 dengan kurs Rp 14.312, namun sejak 2022 hingga 2024 tren pelemahan berlanjut hingga mencapai Rp15.850 per USD. Kondisi ini menggambarkan adanya tekanan eksternal yang kuat, seperti penguatan dollar AS dan dinamika ekonomi global, serta faktor internal terkait kebutuhan impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor.

Penelitian ini merujuk pada salah satu studi terdahulu yang memiliki kesamaan topik, yakni Nyoman Senimantara karya, Ni Putu Rediatni Giri serta Susmiati dari Universitas Warmadewa yang meneliti dampak total moneter beredar pada skala kenaikan harga di Indonesia ditahun 2014-2023. Studi tersebut menjadi salah satu referensi penting dalam penyusunan penelitian ini, karena memiliki kemiripan dalam fokus pembahasan. Meski demikian, penelitian ini menghadirkan aspek kebaruan, khususnya dalam variabel dan rentang waktu. Jika penelitian sebelumnya satu variable independent saja yakni total uang beredar pada rentang waktu 10 tahun terakhir, maka riset tersebut menerapkan dua variable independent yakni total uang beredar dan harga tukar rupiah pada rentang waktu 8 tahun terakhir yang mana hal ini membuat penelitian ini menarik dan juga memiliki kebaruan dibanding penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil dari studi tersebut harapannya bisa dijadikan literatur yang valid didalam riset berikutnya, karena kelengkapan dan unsur kebaruan yang membedakan dari penelitian sebelumnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Inflasi

Menurut Putong dalam (Paat et al., 2024) Fenomena inflasi muncul saat harga barang secara menyeluruh mengalami peningkatan yang konsisten. Peningkatan harga terbatas pada beberapa jenis barang tidak termasuk inflasi, kecuali efeknya menyebar dan memengaruhi mayoritas komoditas. Inflasi timbul karena adanya ketidakcocokan antara penyediaan barang, kebijakan harga, jumlah uang beredar, dan pendapatan masyarakat. Sedangkan pandangan

(Salim & Fadilla, 2021) kenaikan harga ialah peningkatan harga-harga komoditas secara menyeluruh yang terjadi akibat ketidakseimbangan diantara Kebijakan penyediaan barang, termasuk proses produksi, pengaturan harga, peredaran uang, dan mekanisme terkait lainnya terhadap kemampuan daya beli atau tingkat pendapatan masyarakat.

Menurut (Salim & Fadilla, 2021) pada garis besarnya terdapat 3 golongan teori terkait kenaikan harga yang mengulas elemen elemen khusus yakni:

1. Teori kuantitas (moneteris) ialah teori tertua yang menjelaskan inflasi dari sisi permintaan. Dalam perkembangannya, teori tersebut dianut pada kaum monetaris yang berpendapat bahwasannya kenaikan harga diakibatkan karena adanya peningkatan total uang yang beredar. Ketika uang yang beredar meningkat, masyarakat memiliki lebih banyak uang tunai, yang pada akhirnya mendorong peningkatan konsumsi dan pengeluaran, sehingga menimbulkan tekanan inflasi.
2. Teori tekanan biaya (cost-push theory) serta teori keynes mengulas bahwasannya kenaikan harga muncul sebab sebagian masyarakatnya berusaha hidup melebihi kapasitas ekonomi yang tersedia. Inflasi digambarkan sebagai akibat dari tarik-menarik kepentingan antar kelompok masyarakat yang semuanya ingin memperoleh porsi ekonomi yang melebihi pada apa yang bisa tersedia. Ketegangan ini memicu peningkatan nilai produksinya, yang pada akhirnya mengakibatkan naiknya nilai jasa serta barang.
3. Teori strukturalis (inflasi jangka panjang) menjelaskan bahwa inflasi sebagai akibat dari masalah mendasar dalam struktur ekonomi, terutama terkait dengan kestabilan pasokan pangan dan ketersediaan devisa dari ekspor. Karena kendala struktural, produksi barang tidak mampu mengikuti laju pertumbuhan permintaan, yang menyebabkan lonjakan harga makanan dan krisis devisa. Hal ini memicu kenaikan harga pada berbagai sektor lain, menciptakan inflasi berkepanjangan jika tidak diimbangi dengan perbaikan pada sektor produksi pangan dan industri ekspor.

Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama variabel moneter seperti jumlah uang yang beredar (money supply), tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata uang. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Febryanti, 2023) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi inflasi adalah BI rate atau tingkat suku bunga Bank Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kevin et al., 2023) menunjukkan bahwa yang mempengaruhi inflasi adalah jumlah uang beredar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Tanca et al., 2024) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (kurs) mempengaruhi inflasi.

Menurut Bank Indonesia, inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (cost push inflation), dari sisi permintaan (demand pull inflation) dan dari ekspektasi inflasi. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (demand management) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespons kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan dan bersifat sementara (temporer) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### **Jumlah Uang Beredar**

Menurut Aji Gunawan dalam (Ifdaniyah & Syafri, 2024) Jumlah Uang Beredar (JUB) merujuk pada total keseluruhan moneter yang beredar didalam manajemen suatu negara diwaktu tertentu, terkhusus uang tunai dan uang giral seperti saldo yang dipindahkan melalui sistem perbankan atau uang elektronik. JUB mencakup berbagai bentuk alat pembayaran, seperti uang kertas, koin, dan saldo rekening bank. Jumlah uang yang beredar ini berperan penting dalam menentukan kegiatan perekonomian serta tingkat kenaikan harga. Perbedaan didalam JUB bisa berdampak pada kenaikan harga, perkembangan perekonomian, juga arah peraturan moneternya. Oleh karena itu, bank sentral memiliki peran penting dalam mengawasi serta mengatur JUB guna mencapai sasaran ekonomi tertentu, seperti menjaga kestabilan harga dan mengendalikan inflasi.

Jumlah uang yang ada ialah total uang yang dimiliki dan digunakan pada masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Para ahli sering membaginya ke dalam dua kategori utama, yakni M1, yang mencakup uang tunai serta uang giral, serta M2 yang mencakup M1 ditambah simpanan lainnya seperti deposito berjangka. Kedua kategori ini mencerminkan otoritas moneter dalam mengelola uang sebagai alat tukar atau aset keuangan. Adapun menurut Rahardja dalam (Agnes Monica Sianipar et al., 2024) uang beredar mencakup seluruh uang yang dimiliki oleh

masyarakat, berdasarkan kepemilikan finansial yang nyata. Oleh karena itu, uang yang ada ditangan pemerintahan seperti uang kertas serta koin milik negara serta simpanan di bank sentral tidak termasuk dalam kategori uang beredar.

Pertumbuhan ekonomi seringkali berjalan seiring dengan meningkatnya total uang yang ada. Disaat uang yang ada bertambah, ini bisa menjadi tanda bahwa pendapatan masyarakat juga meningkat. Namun, peningkatan tersebut memiliki dua kemungkinan dampak, yang pertama dampak positif yang merupakan peningkatan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat, dan yang kedua dampak negatif yang merupakan inflasi yang terjadi karena daya beli meningkat lebih cepat dari ketersediaan barang dan jasa.

## METODE PENELITIAN

Dalam riset tersebut menggunakan pendataan sekunder terhadap pendekatan kuantitatif. Analisis penelitian menggunakan regresi linier berganda yang dijalankan melalui SPSS versi 25. Penelitian ini memanfaatkan data dari situs resmi Badan Pusat Statistik serta Bank Indonesia pada periode 2017 sampai 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Uang Beredar	8	61958557	107739806	83465819,63	16890347,934
Nilai Tukar Rupiah	8	3185410	3772280	3528189,25	179653,528
Inflasi	8	18,72	50,47	35,7400	11,20554
Valid N (listwise)	8				

**Tabel 1. 4 Hasil Uji Deskriptif**  
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Didalam tabel 1.4 diatas, bahwa total peredaran uang mempunyai harga rata-rata berkisar 83465819,63, nilai maksimumnya 107739806, nilai minimum 61958557, dan nilai standar deviasi sebesar 16890347,934 dengan jumlah observasi sebanyak 8 data.

Harga pertukaran rupiah mempunyai harga perkiraan berkisar 3528189,25, nilai maksimum 3772280, nilai minimum 3185410, dan nilai standar deviasi sebesar 179653,528 dengan jumlah observasi sebanyak 8 data.

Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 35,7400, nilai minimumnya 18,72, nilai maksimumnya 50,47, serta nilai standar deviasi berkisar 11,20554 dengan jumlah observasi sebanyak 8 data.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitasnya dijalankan guna menentukan pendataan yang dikumpulkan berdistribusi normal ataupun tidak. Apabila data berdistribusi normal maka model regresi yang dipergunakan baik.

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

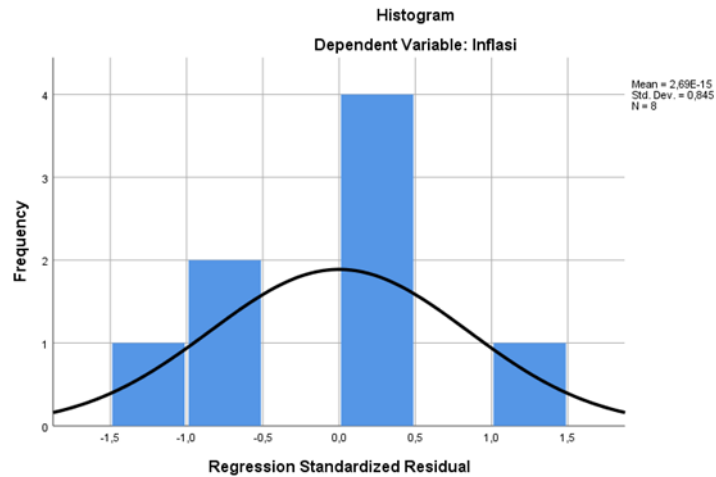
		Unstandardized Residuals
N		8
Normal Parameter <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,35334766
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,152
	Negative	-,170
Test Statistic		,170
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- Test distributions is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Corrections.
- This is a lower bound of the true significanced.

**Tabel 1. 5 Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

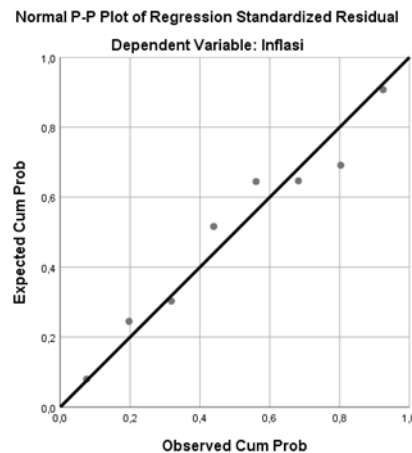
Capaian pengujian normalitasnya ditabel 4.2 diatas memperlihatkan bahwa data memiliki hasil signifikansi Asym. Sig. (2-tailed) berkisar 0,200 yang berarti  $>0,05$ . Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwasannya pendataan tersebut berdistribusi normal.



**Gambar 1. 1 Histogram**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Dari gambar 1.1 diatas, tampak bahwasannya kurva dependent serta regression standardized residual menciptakan pola melengkung misalnya lonceng. Aspek tersebut memperlihatkan bahwasannya model regresi sesuai perasumsian normalitas hingga memadai dipergunakan didalam analisis.



**Gambar 1. 2 Normal P-Plot of Regression Standardized Residual**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Didalam gambar 1.2 diatas, menunjukkan bahwasannya titik-titik tersebar di sekitar garis serta sesuai arah garis diagonalnya. Aspek tersebut memperlihatkan bahwasannya nilai residual terdistribusikan dengan normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis ini telah terpenuhi.

### Uji Multikolinearitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jumlah Uang Beredar	,137	7,283
	Nilai Tukar Rupiah	,137	7,283

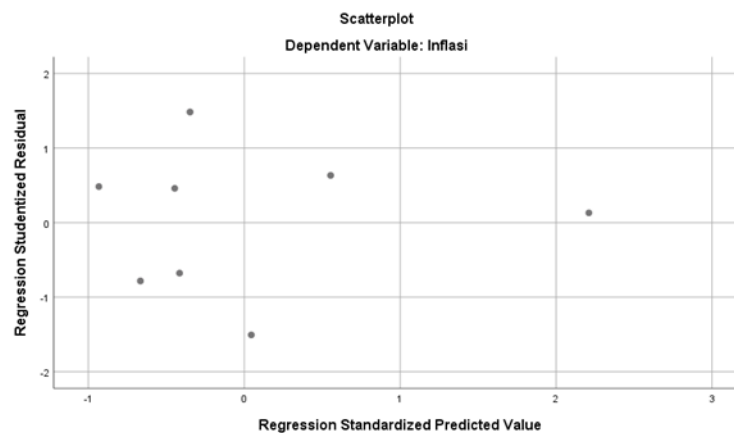
a. Dependent Variable: Inflasi

**Tabel 1.6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Dari tabel 3.3 diatas, menunjukkan bahwa variabel total uang beredar mempunyai nilai VIF berkisar 7,283 serta variabel nilai tukar rupiah mempunyai nilai VIF berkisar 7,283, dimana keduanya lebih kecil dari 10 ( $<10$ ). Selain itu, nilai tolerance untuk variabel total uang beredar berkisar 0,137 serta untuk variabel nilai tukar rupiah berkisar 0,137, yang artinya melebihi pada 0,1 ( $>0,1$ ). Berdasarkan hasil tersebut, bisa tersimpulkan bahwasannya belum adanya korelasi yang erat diantar variabel independennya hingga model regresi bebas pada gejala multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas



**Gambar 1. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 1.3 diatas, memperlihatkan bahwasannya titik-titik terhadap grafik scatterplot tersebar dengan acak diatas ataupun dibawah angka 0 disumbu Y. Aspek tersebut menunjukkan bahwasannya model regresi bebas dari gejala heterokedastisitas.



## Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,383 <sup>a</sup>	,146	-,195	12,25025	2,183

a. Predictor: (Constants), Nilai Tukar Rupiah, Total Uang Beredar

b. Dependen Variabel: Inflasi

**Tabel 1.7 Hasil Uji Autokorelasi**

Sumber: Dikelolah oleh peneliti, 2025

Didalam tabel 3.4 di atas, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson = 2,183. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, nilai Durbin-Watson yang berada di rentang -1,5 hingga +2,5 ( $-1,5 < 2,183 < +2,5$ ) menunjukkan bahwasannya model regresi belum menghadapi tanda autokorelasi. Jadi, bisa tersimpulkan bahwasannya model regresinya tersebut tak ditemukan permasalahan autokorelasi.

## Uji Regresi Linear Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	209,687	189,479		1,107	,319
	Jumlah Uang Beredar	5,543E-7	,000	,835	,749	,487
	Nilai Tukar Rupiah	-6,241E-5	,000	-1,001	-,897	,411

a. Dependent Variable: Inflasi

**Tabel 1.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Didalam tabel 1.8 diatas, didapatkan kesamaan regresian linear berganda yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = 209,687 - 5,543E-7X_1 - 6,241E-5X_2$$

Konstanta persamaan regresi tercatat 209,687. Artinya, ketika jumlah uang beredar ( $X_1$ ) dan kurs rupiah ( $X_2$ ) sama dengan nol, inflasi ( $Y$ ) berada pada 209,687. Koefisien untuk variabel jumlah uang beredar ( $X_1$ ) adalah 5,543E-7 dan bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa tambahan satu unit pada jumlah uang beredar, sementara variabel lain tidak berubah, meningkatkan inflasi sebanyak 5,543E-7. Sebaliknya, pengurangan satu unit pada jumlah uang beredar akan menurunkan inflasi sebanyak angka yang sama. Sementara itu, koefisien regresi pada variable penilaian tukar rupiah ( $X_2$ ) bernilai -6,241E-5 dan bertanda negatif, yang memperlihatkan bahwasannya jika nilai tukar rupiah naik atau mengalami apresiasi berkisar satu satuan serta variable lain tetap konstan, maka inflasi bisa melemah berkisar 6,241E-5. Kebalikannya, bila nilai tukar rupiah melemah atau menghadaou depresiasi berkisar satu satuan, maka kenaikan harga bisa menaik berkisar 6,241E-5.

**Uji Parsial (Uji t)**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	209,687	189,479		1,107	,319
	Jumlah Uang Beredar	5,543E-7	,000	,835	,749	,487
	Nilai Tukar Rupiah	-6,241E-5	,000	-1,001	-,897	,411

a. Dependent Variable: Inflasi

**Tabel 1.9 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Didalam tabel 1.9 diatas, diperoleh thitung total uang beredar berkisar 0,749 serta ttabel berkisar 2,571, artinya  $t_{\text{hitung}} (0,749) < t_{\text{tabel}} (2,571)$  dengan nilai signifikansi berkisar 0,487 ( $> 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  diterima, yang berarti bahwa variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh maksimal pada inflasi. Sedangkan nilai thitung yang diperoleh untuk variabel nilai tukar rupiah adalah -0,897 dan ttabel sebesar 2,571, artinya  $t_{\text{hitung}} (-0,897) < t_{\text{tabel}} (2,571)$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,411 ( $> 0,05$ ). Maka itu,  $H_0$  juga diterima, yang artinya bahwa variabel nilai tukar rupiah kurang berdampak maksimal kepada inflasi.

**Uji Simultan (Uji F)**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	128,607	2	64,303	,428	,673 <sup>b</sup>
	Residual	750,343	5	150,069		
	Total	878,949	7			

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar

**Tabel 1.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 1.10 menunjukkan F-hitung mencapai 0,428, sedangkan F-tabel tercatat 5,79. Hal ini mengindikasikan bahwa angka F-hitung lebih kecil dibandingkan F-tabel, dengan probabilitas signifikansi 0,673 ( $> 0,05$ ). Dengan kondisi tersebut, hipotesis nol ( $H_0$ ) dikonfirmasi, sementara hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Artinya, secara keseluruhan, faktor-faktor bebas berupa jumlah uang yang beredar dan fluktuasi kurs rupiah tidak memiliki efek signifikan terhadap inflasi sebagai variabel terikat.

**Pembahasan****Pengaruh Secara Parsial Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi**

Hasil uji t parsial memperlihatkan angka hitung untuk variabel jumlah uang yang beredar mencapai 0,749, sementara batas referensi tabel adalah 2,571, dengan probabilitas 0,487 ( $> 0,05$ ). Kondisi tersebut menegaskan bahwa variasi jumlah uang yang beredar tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kenaikan harga umum di Indonesia antara tahun 2017 hingga 2024. Berarti, perubahan total uang yang beredar di masyarakat tidak secara langsung menyebabkan perubahan signifikan pada laju inflasi nasional.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kondisi perekonomian Indonesia yang relatif stabil dan terkendali oleh kebijakan moneter Bank Indonesia. Meski jumlah uang beredar meningkat setiap tahun, peningkatan tersebut diimbangi oleh pertumbuhan output dan kebijakan suku bunga yang menjaga kestabilan harga. Selain itu, peningkatan JUB juga banyak terserap ke dalam sektor produktif seperti investasi, digital banking, dan sektor riil, sehingga tidak langsung menimbulkan tekanan permintaan yang memicu inflasi.

Temuan riset tersebut selaras oada studi oleh Aulia Rahma dkk. (2023), yang menunjukkan bahwasannya perubahan jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak menimbulkan efek penting terhadap pertumbuhan harga barang dan jasa di Indonesia. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Rahel Veronika Siregar dkk. (2024), yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara ketersediaan uang di pasar dan kenaikan harga secara umum.

Sebagai langkah strategis, pemerintah dan Bank Indonesia perlu tetap menjaga keseimbangan antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kapasitas produksi nasional. Kebijakan pengendalian moneter misalnya menyesuaikan suku bunga acuan serta operasi pasar terbuka perlu terus dioptimalkan agar peningkatan JUB tidak menimbulkan tekanan inflasi. Bagi investor dan pelaku ekonomi, memahami dinamika uang beredar dapat membantu dalam memperkirakan arah kebijakan moneter dan kondisi harga ke depan.

### **Pengaruh Secara Parsial Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Inflasi**

Dari analisis parsial, angka  $t$  pada variabel kurs rupiah tercatat  $-0,897$ , lebih rendah dibanding batas tabel sebesar  $2,571$ , pada probabilitas  $0,411$  ( $> 0,05$ ). Temuan ini menegaskan bahwa perubahan nilai tukar rupiah tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan harga secara umum di Indonesia antara tahun 2017 hingga 2024. Dengan kata lain, fluktuasi mata uang nasional selama periode penelitian belum kuat untuk memengaruhi kenaikan harga dengan menyeluruh.

Riset tersebut mengindikasikan bahwasannya mekanisme stabilisasi nilai tukar yang dijalankan oleh otoritas moneter cukup efektif dalam meredam dampak pelemahan rupiah terhadap harga barang impor. Selain itu, struktur perekonomian Indonesia yang semakin terdiversifikasi serta peningkatan kapasitas produksi domestik turut membantu mengurangi ketergantungan terhadap barang impor, sehingga fluktuasi kurs tidak langsung memicu kenaikan harga di dalam negeri.

Temuan riset tersebut selaras pada laporan dari Senen et al. (2020), yang menunjukkan bahwasannya pergerakan mata uang nasional tidak berdampak maksimal pada harga umum di Indonesia. Di sisi lain, Mahendra (2018) dan Yanti & Soebagyo (2022) mendapati adanya efek positif yang nyata antara fluktuasi kurs dan pertumbuhan harga secara keseluruhan.

Sebagai tindak lanjut, pemerintahan serta Bank Indonesia perlu kerap mempertahankan kestabilan nilai tukar lewat kebijakan intervensi pasar valuta asing serta koordinasi kebijakan fiskal dan moneter. Di sisi lain, pelaku usaha perlu meningkatkan penggunaan bahan baku lokal guna mengurangi ketergantungan terhadap impor, sehingga tekanan inflasi akibat fluktuasi kurs dapat diminimalkan.

### **Pengaruh Secara Simultan Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi**

Capaian pengujian bersamaan (uji  $F$ ) memperlihatkan bahwasannya nilai  $F$  hitung berkisar  $0,428$ , cenderung kecil pada  $F$  tabel berkisar  $5,79$ , dengan tingkat signifikansian  $0,673$  yang cenderung besar pada  $0,05$ . Aspek tersebut berarti bahwasannya secara simultan, variabel jumlah uang beredar serta nilai tukar rupiah tidak berdampak maksimal pada skala kenaikan harga di Indonesia ditahun 2017–2024. Dengan kata lain, kombinasi antara peningkatan total uang beredarnya serta fluktuasi nilai tukar rupiah tidak dengan bersamaan mampu menjelaskan perubahan inflasi secara signifikan selama periode penelitian.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwasannya inflasi di Indonesia selama periode tahun 2017–2024 lebih dipicu pada aspek aspek lainnya misalnya regulasi fiskal pemerintah, harga komoditas global, serta permintaan domestik pascapandemi. Pengaruh kebijakan moneter melalui JUB dan kurs masih cenderung terjaga stabil berkat koordinasi antara Bank Indonesia dan pemerintah dalam menjaga keseimbangan pasar uang dan nilai tukar.

Capaian tersebut berbanding pada riset (L. Azizah et al., 2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah serta total uang beredarnya dengan simultan berdampak maksimal pada kenaikan harga. Namun, hasil penelitian

tersebut sejalan ada (Riyanti & Syafri, 2022) yang juga menemukan bahwa nilai tukar rupiahnya serta total uang beredar dengan bersamaan tidak berdampak pada kenaikan harga.

Sebagai upaya pengendalian inflasi yang lebih efektif, perlu adanya sinergi antara perarturan fiskal serta moneter. Bank Indonesia dapat memperkuat regulasi suku bunga dan pengelolaan likuiditas, sementara pemerintah dapat mengendalikan pengeluaran dan subsidi agar tidak menimbulkan tekanan pada sisi permintaan. Bagi investor dan pelaku ekonomi, hasil ini menegaskan pentingnya memperhatikan berbagai indikator makroekonomi lainnya, seperti pertumbuhan ekonomi dan harga energi global, untuk memprediksi pergerakan inflasi di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Riset tersebut memperlihatkan bahwasannya secara parsial, total uang beredar serta nilai tukar rupiah tidak berdampak signifikan kepada tingkat kenaikan harga di Indonesia di periode 2017–2024. Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya perbedaan total uang beredar maupun fluktuasi nilai tukar belum mampu memberikan dampak langsung pada kenaikan nilai jasa serta barang didalam negeri, karena kondisi moneter dan kebijakan pengendalian harga yang ditetapkan pada Bank Indonesia masih berjalan baik.

Namun, dengan bersamaan, total peredaran uang juga nilai tukar rupiah juga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, yang menandakan bahwa laju inflasi di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga komoditas global, kebijakan fiskal pemerintah, serta keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian. Hasil ini menegaskan pentingnya koordinasi diantara kebijakan moneter serta fiskal didalam penjagaan kestabilan harga, meningkatkan efektivitas pengendalian uang beredar, serta memperkuat nilai tukar rupiah agar tetap stabil.

Secara praktis, pemerintah dan otoritas moneter perlu menjaga keseimbangan kebijakan makroekonomi, sementara pelaku ekonomi dan investor sebaiknya memperhatikan faktor fundamental lain di luar uang beredar dan nilai tukar dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun investasi, agar strategi yang diterapkan lebih akurat dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Agnes Monica Sianipar, Albi Sutandi, Enjel Widia Sari Gea, Fitrawaty, & Mutia Annisa. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia: Analisis Regresi Berganda Periode 2014-2023. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 534–542. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5631>
- Azizah, L., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019. *Jurnal Ecodinamika*, 3(2), 162–162. <https://doi.org/10.4324/9781315121154-17>
- Azizah, N. M., Anggraeni, L., & Irawan, T. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Sektor Industri Konsumsi. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 304–319. <https://doi.org/10.24912/je.v25i2.682>
- Febryanti, S. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia (Studi Pada Masa Pandemi Covid-19). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 125–132. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Ifdaniyah, E., & Syafri. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1980-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (14)(14), 467–477.
- Kayamo, S. E. (2021). Asymmetric impact of real exchange rate on inflation in Ethiopia: a non-linear ARDL approach. *Cogent Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1986931>
- Kevin, O. M., Abidin, A. Z., Kunci, K., Uang Beredar, J., & Bunga, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2010-2020 Analysis of Factors Affecting the Inflation Rate in Indonesia 2010-2020 Info Artikel Abstrak. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 316–329. <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>
- Maulana, R. A., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Ekspor, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Effect Of Export, Interest Rate And Exchange Rate Of Inflation In Indonesia. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 675–684.
- Paat, K. E., Kumenaung, A. G., & Mandei, D. (2024). Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Per Dollar Amerika Serikat (Usd) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2007-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(7), 15–27. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/58452>

- Rahardjo, K. A. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Tahun 2018-2022. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 345–354.
- Riyanti, Y. E., & Syafri. (2022). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), 9749–9763.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1), 12–22.
- Tanca, I., Arif, B., Wati, S., Gunanto, M., & Ardiansyah, A. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Provinsi Lampung Pada Tahun 2021-2023 Analysis of Factors Affecting Inflation in Lampung Province in 2021-2023. *Jicn*, 1(November), 8654–8662. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1521><https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/1521/2352>